

PENCIPTAAN MOTIF BATIK KHAS PANTAI MALANG SELATAN
MELALUI METODE RANTAI STILASI KREATIF
BERBASIS HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*)

Lisa Sidyawati

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang
lidasidyawati@gmail.com

Abstract : The exotism and richness of Malang southern beach are needed to be handled and taken care seriously including every sectors in order to promote the nature and competitiveness of nature tourism internationally. In promoting and processing the potential of maritime nature especially in southern beach Malang, it desperately needed support from all sectors, not only related government or institution, regarding the leading sector of beach tourism improvement, but also teenagers as the foundations and the new generation. After observing the problem above, the researcher together with high school students as a sample is a class XI student of SMAN 1 Pagak Sumbermanjing Kulon which is actually a school near the coastal areas of South Malang conduct a creation of malang's southern beach motive for batik using creative stylized chained method based on HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) because it is the main access to gather the young generation and ask them to help promoting Malang Southern Beach tourism through created motives. Besides that, the students also help preserving Batik which is one of the Indonesian heritages. The result of this research are students able to creative new motive of batik, which is Malang's southern beach motive which expose the objects of flora and fauna found near the beach.

Keywords: Creation, Batik Motive, Creative Stylized

Abstrak : Kekayaan dan ke-eksotisan Pantai Malang Selatan perlu dikelola dengan serius mencakup semua sektor sebagai promosi kekayaan alam dan daya saing bagi wisata maritim berskala internasional. Dalam promosi dan pengelolaan potensi maritim yang berada di kawasan Pantai Malang Selatan, perlu adanya dukungan dari berbagai elemen. Bukan hanya dinas terkait saja sebagai *leading sector* dalam mengembangkan wisata pantai, namun juga pihak Perhutani, aparat keamanan negara, tetapi juga generasi muda di sekitar kawasan Pantai Malang Selatan sebagai penerus bangsa. Melihat fenomena seperti dipaparkan, peneliti bersama siswa Sekolah Menengah Atas sebagai sample yaitu siswa kelas XI SMAN 1 Pagak Sumbermanjingkulon yang notabene adalah sekolah dekat kawasan pantai Malang Selatan pada Pembelajaran Seni Budaya melakukan penciptaan motif batik khas Pantai Malang Selatan dengan metode Rantai Stilasi Kreatif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), karena ini adalah akses utama mengajak generasi muda khususnya siswa ikut mempromosikan Kawasan Pantai Malang Selatan melalui motif-motif yang diciptakan. Selain ikut serta dalam mempromosikan Kawasan Pantai Malang Selatan siswa juga akan ikut melestarikan batik yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang sedang gencar dilestarikan oleh pemerintah. Hasil dari penelitian ini siswa mampu menciptakan berbagai motif batik khas Pantai Malang Selatan yang mengekspose objek-objek flora dan fauna yang terdapat disekitar pantai.

Kata Kunci: Penciptaan, Motif Batik, Stilasi Kreatif

Rantai Stilasi Kreatif adalah metode penciptaan motif batik pada pembelajaran di kelas yang memiliki arti "Rantai=alat untuk menghubungkan satu sama lain", "Stilasi =menggayakan/ memperindah bentuk asli menjadi bentuk baru yang bersifat dekoratif

dengan tidak menghilangkan cirikhas dari bentuk asli", "Kreatif=kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang", jadi Rantai Stilasi Kreatif ini adalah metode penciptaan batik

pada pembelajaran dikelas yang melatih siswa saling bertukar ide dan pengalaman untuk menciptakan karya baru inovatif dan kreatif, supaya siswa dapat menciptakan kreasi motif yang beraneka ragam. Metode ini mampu berjalan dengan baik dan maksimal jika proses belajar mengajarnya dilakukan dengan menyenangkan, siswa diajak berfikir untuk menggali ide-ide serta pengalaman kreatifnya. Oleh karena itu metode Rantai Stilasi Kreatif ini akan maksimal jika berbasis ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill atau HOTS*) yang meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi/mencipta.

HOTS membentuk siswa untuk aktif berfikir memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan guru hanya menjadi fasilitator (*Student Centred*). Siswa yang terbiasa mampu memecahkan masalahnya sendiri akan terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk karya seni murni dan terapan berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, siswa melakukan interaksi terhadap karya seni atau benda-benda produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan siswa, kemudian berkreasi menciptakan berbagai karya seni dan produk kerajinan maupun produk teknologi, secara sistematis, sehingga diperoleh pengalaman konseptual, pengalaman apresiatif dan pengalaman kreatif.

Metode Rantai Stilasi Kreatif berbasis HOTS ini diterapkan pada penciptaan karya Batik Khas Pantai Malang Selatan. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Malang memiliki wilayah pantai eksotik yang terletak di kawasan konservasi cagar alam dan perlu dipromosikan supaya terdengar gaungnya dikancah lokal maupun internasional. Selama ini wisatawan mancanegara hanya mengunjungi daerah-daerah wisata di sekitar kota Malang yang memang sudah terkenal.

Kekayaan dan ke-eksotisan Pantai Malang Selatan perlu dikelola dengan serius yang mencakup semua sektor sebagai promosi kekayaan alam dan daya saing bagi wisata maritim berskala internasional. Dalam promosi dan pengelolaan potensi maritim yang berada di kawasan Pantai Malang Selatan perlu adanya dukungan dari berbagai elemen.

Bukan hanya dinas terkait saja sebagai *leading sector* dalam mengembangkan wisata pantai, namun juga pihak Perhutani, aparat keamanan negara, kalangan akademisi, serta masyarakat pemerhati bahari juga harus ikut andil didalamnya.

Penciptaan batik Khas Pantai Malang Selatan pada pembelajaran Seni Budaya di sekolah adalah akses utama mengajak siswa ikut mempromosikan Kawasan Pantai Malang Selatan melalui motif-motif yang diciptakan. Selain ikut serta dalam mempromosikan Kawasan Pantai Malang Selatan, siswa juga akan ikut melestarikan batik yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang sedang gencar dilestarikan oleh pemerintah.

KAJIAN TEORITIS

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) oleh Haladyna (1997) dan Bloom (1956) dalam King (2012:34) adalah memahami fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prosedur atau langkah-langkah serta melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Bloom, pendidikan seharusnya berfokus kepada kompetensi (*mastery subject*) dan pencapaian hasil berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).

Taksonomi Bloom pada ranah kognitif merupakan dasar bagi keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Tingkatan taksonomi Bloom pada awalnya yakni (1) pengetahuan/*knowledge* (2) pemahaman /*comprehension* (3) penerapan /*application* (4) analisis/*analysis* (5) sintesis/*synthesis* (6) evaluasi/*evaluation*.

Revisi dilakukan terhadap taksonomi Bloom, yakni perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan- tujuan pendidikan yang mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda).

Revisi dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, taksonomi Bloom menjadi: (1) mengingat/*remember* (2) memahami/*understand* (3) mengaplikasikan/*apply* (3) menganalisis/*analysis* (4) mengevaluasi/*evaluate* (6) mencipta/mengkreasi/*create*. Kemampuan yang melibatkan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta/mengkreasi inilah

yang dinamakan ketrampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Menurut Kratwohl (dalam Lewy dkk, 2009:16) menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi:

1. *Menganalisis*

- a. Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya.
- b. Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
- c. Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan

2. *Mengevaluasi*

- a. Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.
- b. Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian
- c. Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

3. *Mencipta/mengkreasi*:

- a. Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu.
- b. Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah.
- c. Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Batik Pesisiran

Batik Pesisiran adalah batik yang berkembang di kawasan Pantai Utara Pulau Jawa. Kemunculannya dengan membawa ciri yang sangat kuat membuat para pengamat batik di zaman pendudukan Belanda mengelompokkan batik Jawa menjadi dua, yaitu batik Vostenlanden dan batik Pesisiran (Kusrianto:2013).

Batik Pesisiran lebih ditujukan sebagai barang dagangan. Di samping itu budaya luar pada batik pesisir sangat mempengaruhi bentuk ragam hias batik-nya terutama pada saat masuknya agama Islam pada abad 16. Ragam flora non figuratif menjadi alternatif dalam Motif Batik Pesisir dikarenakan adanya larangan dikalangan

ulama Islam dalam menggambar bentuk-bentuk figuratif.

Pertumbuhan batik Pesisiran Pesisiran Jawa bagian timur dimulai sejak masa pra Islam abad ke 15 M dan 16 M. Orientasi pengembangan seni Batik Pesisiran juga dipengaruhi oleh budaya keraton yang saat itu menjadi pusat pemerintahan. Kemunculan Batik Pesisiran adalah suatu pemberontakan terhadap bentuk Batik Klasik. Batik Pesisiran merupakan budaya silang berbagai bangsa yang pernah berinteraksi dengan penduduk di daerah Pantai Utara Pulau Jawa ini mampu menembus batas-batas bangsa, mengabaikan batas-batas kasta maupun strata sosial. Dengan demikian, Batik Pesisiran cenderung lebih luwes, tidak kaku dan bernuansa ceria.

Pilihan warna yang mencolok pada batik pesisiran tampaknya dipengaruhi warna keramik pada masa dinasti Ming yang hanya diproduksi pada abad ke – 17 M sampai abad ke-18. Warna yang dominan selain warna biru dan putih juga berbagai warna. Berikut adalah ciri batik pesisir (1) Berkembang di daerah selain Keraton (Cirebon, Pekalongan, Lasem, dll) (2) Dipengaruhi oleh kebudayaan Islam dan China (3) Memiliki motif dengan bentuk non geometris (4) Motifnya bersifat natural (5) Komposisi warna yang digunakan beragam.

Dalam sejarah perkembangan, Batik Pesisir mengalami kemajuan sekitar abad ke-19, hal yang menyebabkan kemajuannya adalah karena adanya kemunduran produksi tekstil dari India yang selama itu menjadi salah satu produsen kain terbesar yang dijual ke pulau Jawa dan mengakibatkan banyak konsumen beralih ke kain batik.

Batik pesisir terbagi menjadi delapan model :

- (1) Batik pesisir tradisional yang merah biru
- (2) Batik hasil pengembangan pengusaha keturunan, khususnya Tionghoa dan indo Eropa
- (3) Batik yang dipengaruhi kuat oleh Belanda
- (4) Batik yang mencerminkan kekuasaan colonial
- (5) Batik hasil modifikasi pengusaha Tionghoa yang ditujukan untuk kebutuhan kalangan Tionghoa
- (6) Kain panjang
- (7) Batik hasil pengembangan dari model batik merah biru
- (8) Kain adat.

Kawasan Pantai Malang Selatan

Kabupaten Malang terletak pada 112°03'50" sampai 112°57'00" Bujur Timur 7044'55" sampai 8026'35" Lintang Selatan. Kabupaten Malang berbatasan dengan Kota Malang tepat di tengah-tengahnya, Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan; dan Kota Batu di sebelah utara, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang di sebelah timur, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri di sebelah barat, serta Samudra Hindia di sebelah selatan.

Kabupaten Malang memiliki kekayaan alam yang cukup besar terutama wisata pantai. Pantai Malang Selatan memiliki ke-eksotikan dan keunikannya sendiri-sendiri. Kebanyakan pantai-pantai tersebut masih alami dan berada dalam kawasan konservasi cagar alam, namun juga sudah ada yang dikelola secara modern, dan sudah menjadi tempat tujuan wisata utama di Kabupaten Malang.

Seiring dengan dikembangkannya wisata Malang di daerah Kabupaten, maka banyak pula pantai belum terjamah dikelola dengan profesional. Fasilitas penunjang dibangun termasuk sarana transportasi maupun akomodasi, penginapan, losmen sampai hotel maupun villa yang nyaman sebagai tempat menginap. Selain itu berbagai kegiatan juga bisa dilakukan disini termasuk diantaranya snorkling, selancar, atau bisa juga camping di lokasi yang telah dibuat. Ini tentu sangat menunjang disamping keadaan alamnya sendiri sudah indah dengan berbagai keunikan. Terdapat 18 wisata pantai di Malang Selatan yaitu:

(1) Pantai Pulau Sempu (2) Pantai Bajul Mati Malang (3) Pantai Balekambang Bantur (4) Pantai Jonggring Soloko Malang (5) Pantai Lenggoksono (6) Pantai Modangan (7) Pantai Ngliyep (8) Pantai Sendang Biru (9) Pantai Sipelot Malang (10) Pantai Wonogoro (11) Pantai Bantol (12) Pantai Kondang Iwak (13) Pantai Kondang Merak (14) Pantai Goa Cina (15) Pantai Tambak Asri (16) Pantai Tamban (17) Pantai Licin (18) Pantai Jembatan Panjang

Kelestarian potensi laut serta pantai yang berada di kawasan Pantai Malang Selatan juga perlu adanya dukungan dari berbagai elemen. Karena hal tersebut bisa di

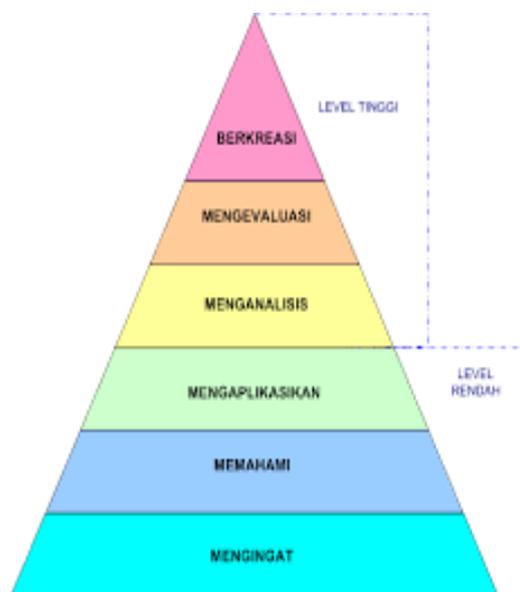
sinergikan dengan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Malang. Bukan hanya dinas terkait saja sebagai leading sector dalam mengembangkan wisata pantai, namun juga pihak Perhutani, aparat keamanan negara, kalangan akademisi, serta masyarakat pemerhati bahari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penciptaan karya seni yaitu menciptakan Motif Batik Khas Pantai Malang Selatan menggunakan metode Rantai Stilasi Kreatif berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada pembelajaran Seni Budaya di sekolah. Selanjutnya proses dan hasil penciptaan Motif Batik Khas Pantai Malang Selatan tersebut dideskripsikan menjadi sebuah laporan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tersebut bersifat deskriptif yakni suatu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu peristiwa secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taksonomi Bloom pada tingkatan *Higher Order Thinking Skill* dijadikan basis langkah dalam menjalankan metode Rantai Stilasi Kreatif sebagai berikut:



Gambar 1. Taksonomi Bloom

Jenjang 1 sampai dengan 3 digolongkan sebagai keterampilan berfikir dasar *Basic*

Thinking Skill atau ketrampilan berfikir tingkat rendah *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan jenjang 4 sampai dengan 6 dimasukkan ke dalam keterampilan berfikir yang lebih tinggi *Higher Order Thinking Skill*.

Setiap tingkatan dalam *Higher Order Thinking Skill* pada taksonomi Bloom memiliki kata kerja yang membantu dalam proses kegiatan siswa di kelas sebagai berikut:

C4 – Analisis	C5 – Evaluasi	C6 – Kreasi
menganalisis	mempertimbangkan	mengabstraksi
Mengaudit/ memeriksa	menilai	menganimasi
membuat blueprint	membandingkan	mengatur
membuat garis besar	menyimpulkan	mengumpulkan
memecahkan	mengkontraskan	mendanai
Mengkarakteristik- kan	mengarahkan	mengkategorikan
membuat dasar pengelompokan	mengkritik	mengkode
merasionalkan	menimbang	mengkombinasikan
menegaskan	mempertahankan	menyusun
membuat dasar pengkontras	memutuskan	mengarang
mengkorelasikan	memisahkan	membangun
mendeteksi	memprediksi	menanggulangi
mendiagnosis	menilai	menghubungkan
mendiagramkan	memperjelas	menciptakan
mendiversifikasi	merangking	mengkreasikan
menyeleksi	menugaskan	mengkoreksi
memerinci ke bagian-bagian	menafsirkan	memotret
menominasikan	memberi pertimbangan	merancang
Mendokumentasi- kan	membenarkan	mengembangkan
menjamin	mengukur	merencanakan
menguji	memproyeksi	mendikte

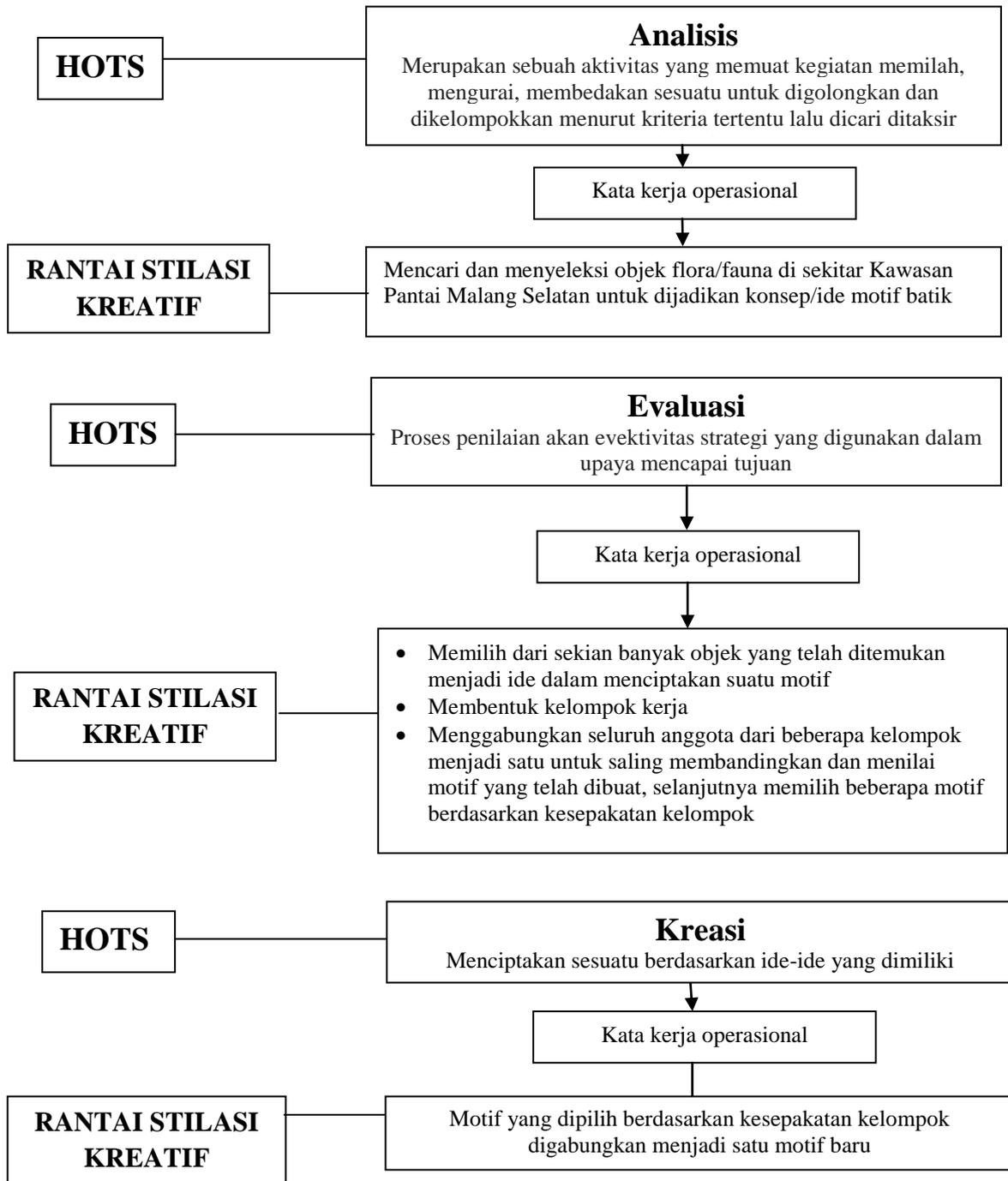
Gambar 2. Kata Kerja HOTS

Berdasarkan tingkatan hierarki Bloom dan kata kerja yang ada pada tabel diatas dapat dijadikan dasar langkah metode Pembelajaran Rantai Stilasi Kreatif pada

penelitian ini. Rantai Stilasi Kreatif berbasis HOTS adalah sebuah pengembangan metode pembelajaran inovatif dan menyenangkan yang khusus dikembangkan untuk pembelajaran Seni Batik, agar menghilangkan stigma dalam fikiran siswa bahwa pembelajaran batik adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan karena melalui proses yang panjang.

Rantai Stilasi Kreatif memiliki arti “Rantai = alat yang menghubungkan satu sama lain”, “Stilasi = menggayakan/ memperindah bentuk asli menjadi bentuk baru yang bersifat dekoratif dengan tidak menghilangkan cirikhas dari bentuk asli”, “Kreatif = kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang”, jadi Rantai Stilasi Kreatif ini adalah model pembelajaran yang melatih siswa saling bertukar ide dan pengalaman untuk menciptakan karya baru inovatif dan kreatif, terutama pada pembelajaran batik, supaya siswa dapat menciptakan kreasi motif yang beraneka ragam.

Taksonomi Bloom pada tingkatan *Higher Order Thinking Skill* dijadikan basis Pengembangan Rantai Stilasi Kreatif adalah sebagai berikut:

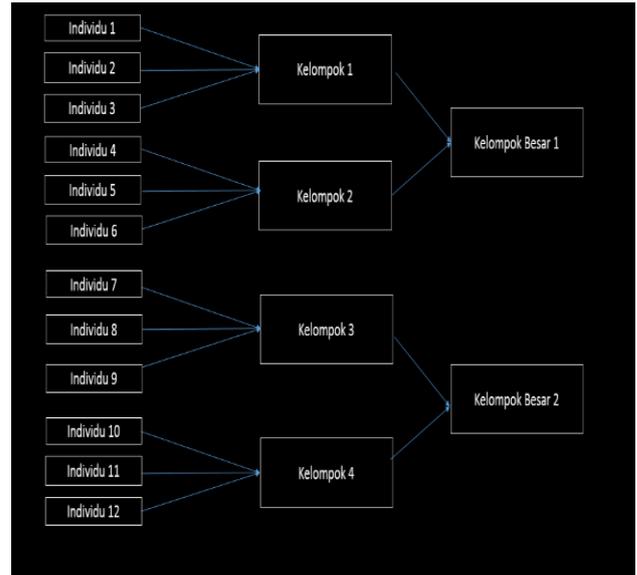


Gambar 3. Taksonomi Bloom pada tingkatan *Higher Order Thinking Skill* dijadikan basis Metode Rantai Stilasi Kreatif

HOTS yang menjadi basis Metode Rantai Stilasi Kreatif diatas telah jelas terpampang kegiatan-kegiatan siswa dalam proses penciptaan batik. Selanjutnya dapat diaplikasikan secara riil pada pembelajaran Seni Budaya khususnya materi batik di kelas.

SMA Negeri 1 Pagak kecamatan Sumbermanjing Kulon adalah sekolah yang peneliti gunakan sebagai penerapan Metode Rantai Stilasi Kreatif berbasis HOTS pada materi Seni Batik, terdapat 65 siswa yang peneliti jadikan objek dalam penelitian ini. Sekolah ini berdekatan dengan pantai Malang Selatan yang menjadi destinasi wisata di Kabupaten Malang, dari sekolah menuju pantai hanya ditempuh dengan waktu 25 menit. Pantai-pantai yang paling dekat yaitu Nglyep dan Balekambang. Sehingga siswa SMA Negeri 1 Pagak peneliti arahkan untuk menciptakan Batik Khas Pantai Malang Selatan. Yaitu menciptakan motif-motif batik yang objeknya diambil di kawasan pantai. Sehingga selain siswa terampil dalam membuat batik, juga ikut melestarikan dan memunculkan icon-icon motif baru yang dapat menjadi media promosi pantai Malang Selatan.

Dalam pembuatan desain Motif Batik Khas Pantai Malang Selatan menggunakan metode Rantai Stilasi Kreatif berbasis HOTS ini, siswa dibagi menjadi 7 kelompok masing-masing anggota berisikan 5 orang (bisa disesuaikan dengan jumlah siswa), selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk menggali ide dengan mengamati segala objek di Pantai Malang Selatan yang pernah dikunjungi, setelah mendapatkan ide siswa menuangkan idenya menjadi desain motif batik secara individu pada selembar kertas yang telah disediakan dimana satu siswa membuat dua motif batik yang berbeda.



Gambar 4. Proses Kerja Metode Rantai Stilasi Kreatif berbasis HOTS

Penerapan Metode Rantai Stilasi Kreatif berbasis HOTS di SMA Negeri 1 Pagak diperoleh data sebagai berikut:

1. Tahapan Analisis

Pembelajaran Seni Budaya didahului dengan pemberian pengantar mengenai Seni Batik. Disini pengetahuan siswa mengenai Seni Batik digali dengan tanya jawab apa yang mereka ketahui mengenai Seni Batik secara umum, selanjutnya lebih spesifik lagi menggali pengetahuan mereka mengenai batik Khas Malang. Setelah diskusi panjang mengenai Batik Khas Kabupaten Malang ternyata didapatkan daerah Sumbermanjing Wetan sudah memiliki batik khas yaitu Batik Druju. Motif khas batik Druju yaitu Candi Singosari, motif tersebut terdiri dari motif organis dan motif geometris. Motif organis dalam batik Druju terdapat tiga jenis yaitu motif floratif, motif fauna, motif benda alam dan motif motif sosial. Berpijak dari sinilah siswa diberikan motivasi untuk mampu menciptakan batik Khas Sumbermanjing Kulon yang memiliki banyak pantai sehingga dapat diekspose ke dalam motif Batik.



Gambar 4. Penggalian Pengetahuan Siswa Mengenai Batik

Selanjutnya siswa diberikan lembar quisioner yang berisi pertanyaan seberapa sering mereka pergi ke pantai di dekat tempat tinggal mereka, dan objek apa saja yang mereka lihat ketika mereka berada di pantai. Efektifnya kegiatan analisis ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan bersama-sama dalam satu kelas sehingga ketika siswa mengadakan analisis bersama di pantai mereka dapat berdiskusi terhadap pengamatan yang mereka lakukan, tetapi karena keterbatasan waktu yang kita miliki, maka mereka mencatat pengalaman-pengalaman terhadap objek yang mereka lihat di pantai selama ini ditulis dalam lembar quisioner.



Gambar 5. Siswa Mengisi Quisioner Mengenai Objek yang Mereka Lihat Ketika di Pantai

Dari data yang didapat pada 65 siswa 85% persen siswa pergi ke pantai setiap seminggu sekali, biasanya dilakukan pada hari minggu dan sepulang sekolah, dan mereka melihat objek di pantai antara lain: Pohon kelapa, bekingking, kepiting, ikan, terumbu karang, rumput laut, kura-kura, pura, ombak laut, perahu nelayan dan pasir laut. Dari pengalaman yang mereka tulis tersebut siswa

diintruksikan untuk menyeleksi objek yang mereka sukai ketika mereka berada di pantai yang nantinya dapat dijadikan untuk pembuatan motif batik.

2. Tahapan Evaluasi

Pada tahapan evaluasi ini siswa diintruksikan untuk memilih dari sekian banyak objek yang telah ditemukan dan diseleksi untuk dijadikan ide dalam menciptakan suatu motif. Dari objek yang telah mereka pilih mereka menciptakan motif individu sebagai berikut:



Gambar 6. Motif Batik Siswa Secara Individu

Selanjutnya siswa membentuk kelompok kerja, dimana satu kelompok berisi 4-5 siswa untuk duduk bersama agar dapat diskusi mengenai motif Batik baru yang akan mereka ciptakan. Motif-motif individu yang telah mereka buat digunakan sebagai bekal untuk pembuatan motif baru yang utuh, tetapi tidak hanya berhenti sampai itu saja, motif tersebut harus ditukarkan atau digabungkan dengan motif individu dari kelompok lain sehingga mereka bisa diskusi dan membandingkan dan memilih motif-motif yang bagus untuk disusun menjadi satu motif batik utuh yang baru berasal dari gabungan berbagai motif berdasarkan kesepakatan kelompok.

3. Tahapan Mengkreasi

Pada tahapan ini, Motif yang dipilih berdasarkan kesepakatan kelompok digabungkan menjadi satu motif baru, motif tersebut mereka susun menjadi satu motif utuh didalam satu kertas kemudian mereka pindahkan desain motif tersebut kedalam sebuah kain hingga selanjutnya mengalami proses pemalaman, pemberian warna, penguatan warna dan pelorotan.



Gambar 7. Siswa Meciptakan Motif Batik Secara Kelompok dan Bertukar Kelompok



Gambar 11. Siswa Memberi Warna Motif Batik



Gambar 8. Hasil Motif Batik Siswa Secara Kelompok

Setelah siswa-siswi SMA 1 Pagak kelas XI menciptakan desain motif batik khas Pantai Malang Selatan di atas kertas dengan menggunakan Metode Rantai Stilasi Kreatif berbasis HOTS kemudian desain-desain tersebut diaplikasikan ke atas kain, hasil yang diciptakan adalah sebagai berikut:



Gambar 9. Siswa Memindahkan Desain Motif Batik pada Kain



Gambar 12a



Gambar 10. Siswa Mencanting Motif Batik



Gambar 12b



Gambar 12c



Gambar 12d

Gambar 12a,b,c,d. Hasil Karya Siswa Motif Batik Khas Pantai Malang Selatan

Terlihat siswa telah memasukkan ikon-ikon Pantai Malang Selatan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya ikon-ikon yang dimunculkan dalam motif batik tersebut akan menjadi sebuah identitas budaya. Motif-motif batik khas Pantai Malang Selatan jika di aplikasikan dalam kain yang digunakan sebagai busana dapat dijadikan media mempromosikan seni dan budaya Pantai Malang Selatan, menurut Chen dan Zhang (2010:802), media digunakan sebagai alat komunikasi dalam rangka mempertahankan, membangun dan merekonstruksi identitas budaya, ketika identitas budaya dihadapkan pada budaya global.

Pembentukan identitas budaya dan negosiasi antara diri dan kelompok afiliasinya. melalui interaksi dan negosiasi dengan budaya

lain, intensitas kelompok atau identitas budaya secara bertahap akan diperkuat. Dengan kata lain, identitas budaya adalah produk yang unik dari komunikasi kelompok dalam konteks tertentu, melainkan terbentuk melalui proses interaksi anggota masyarakat, negosiasi, tantangan, dan intensifikasi. Globalisasi merupakan tantangan besar bagi budaya lokal. Cara menghadapinya dengan *negotiation, dialogue and readjusment* (Chen&Zhang, 2010:797). Semakin beragamnya motif yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia akan semakin mempererat budaya Nasional.

Ide kreatif pembuatan desain motif batik khas Pantai Malang Selatan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan hasil pengamatan ternyata sangat memudahkan siswa. Lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam lahir tidaknya suatu karya seni rupa. Seniman tidak bisa terlepas dari lingkungan dimana dia berada. Mengeksplor ide dengan mengambil tema-tema yang ada disekitar tempat tinggal adalah cara yang mudah untuk mendapatkan inspirasi serta memiliki fungsi sebagai promosi segala hal yang ada dilingkungan tersebut. Batik dalam pandangan masyarakat Jawa memang tidak terlepas dari ajaran filsafah Jawa yang tersirat menjelaskan hubungan, mikrokosmos, metakosmos, dan makrokosmos. Pandangan terhadap makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagat raya. Sehingga lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam proses berkarya seni. (Kusrianto, 2012:2)

Komponen dalam sebuah motif batik terdiri atas: (1).Komponen utama: berupa ornamen-ornamen gambar bentuk tertentu yang merupakan unsur pokok, (2). Komponen pengisi: merupakan gambar yang dibuat untuk mengisi bidang diantara motif utama serta bentuknya lebih kecil, (3). Isen-isen gunanya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan (Kusrianto, 2012:5). Pada tiga kelompok besar yang sudah berkumpul dan berdiskusi mengenai motif individu mana yang dipilih untuk digabung menjadi satu motif Batik Khas Pantai Malang Selatan, kelompok tersebut berdiskusi memilih motif individu yang digunakan sebagai komponen utama, komponen pengisi dan isen-isen.

KESIMPULAN

Metode Rantai Stilasi Kreatif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada Penciptaan Karya Batik Khas Pantai Malang Selatan di Mata Pelajaran Seni Budaya SMA adalah sebuah metode yang efektif dalam Penciptaan Motif Batik Khas Pantai Malang Selatan, sehingga di sana memiliki motif sendiri yang khas dengan mengeksklore segala ikon yang ada di Pantai Malang Selatan. Selain itu dengan menggunakan metode ini terjalin komunikasi antar generasi muda untuk berdiskusi mengenai seni budaya yang ada disekitarnya, mereka juga akan terlatih bekerjasama untuk menciptakan motif Batik Khas Pantai Malang Selatan pada khususnya dan melestarikan seni budaya di Kabupaten Malang Selatan pada umumnya

SARAN

Penelitian Metode Rantai Stilasi Kreatif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada Penciptaan Karya Batik Khas Pantai Malang Selatan di Mata Pelajaran Seni Budaya SMA ini dimaksudkan untuk membantu masyarakat Kabupaten Malang Selatan khususnya generasi muda dalam mempelajari penciptaan motif batik dimana penelitian ini adalah penelitian awal untuk batik khas Pantai Malang Selatan karena belum pernah ada penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini merupakan tunas untuk penelitian-penelitian batik khas Pantai Malang Selatan selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya bila lebih mengembangkan lagi penelitian ini hingga mendekati sempurna dan berguna bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aep S. Hamidin. 2011. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Gramedia Bando, B. B.S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals: Cogbitive Domain*. USA: Michigan State University
- Briggs, L.J.G & Robert, M. 1997. *Principles of Instructional Design*. Kanada: Hol, Rinehart &Winston of Cananda
- Evans, James R. (1991). *Creative Thinking in the Decision and Management Sciences*. Cincinnati: South-Western Publishing Co
- Gratha, Benny. 2012. *Panduan Mudah Belajar Membuatik*. Jakarta: Demedia Pustaka
- Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik:Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Rasjoyo. 2008. *Ayo Belajar Batik I*. Solo : Tiga Serangkai
- Saedah, Euis. 2011. *Empowering Batik dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa (Makalah Keynote Speech Seminar Nasional Batik)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta